

NILAI ANTINOMI NILAI SPIRITUALISME – NILAI MATERIALISME

Kurnisar

Dosen Pendidikan PKn FKIP Universitas Sriwijaya

e-mail: kurnisar@gmail.com

Abstract: *In implicitly or explicitly, value has long had a role in discussions of philosophy. Value spiritualism is a doctrine that states that the absolute nature of reality in the universe is a soul, which is the basis of the universe and provides a rational explanation. While the value of materialism is the only thing (matter) which is a factor thing or thing-existent. Objects are primordial or fundamental elements of the universe. Embodiment value of spiritualism in principle can be seen in the first principle of Pancasila, namely Belief in God Almighty. While the embodiment of the values of materialism in principle can be seen in the fifth Pancasila principle is social justice for all Indonesian people. Embodiment of spiritualism in the norm values can be seen in the articles of the 1945 Constitution, particularly in Article 29 of the 1945 Constitution Amendment. While the embodiment of the values of materialism role in norm can be found in chapter 33 UUD 1945 Amendment.*

Keywords: *Antinomy, Spiritualism, Materialism Value*

Abstrak: Secara implisit maupun eksplisit, nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan dan diskusi-diskusi filsafat. Nilai spiritualisme adalah suatu ajaran yang menyatakan bahwa realitas mutlak alam dalam alam semesta adalah jiwa, yang menjadi dasar alam semesta dan memberikan penjelasan secara rasional. Sedangkan nilai materialisme adalah hanya benda (materi) yang merupakan kenyataan atau hal atau hal yang eksisten. Benda merupakan unsur primordial atau fundamental alam semesta. Perwujudan nilai spiritualisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan perwujudan nilai materialisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perwujudan nilai spiritualisme dalam norma dapat dilihat dalam pasal-pasal UUD 1945 terutama dalam Pasal 29 UUD 1945 Amandemen. Sedangkan perwujudan nilai materialisme dalam norma dapat dilihat di dalam pasal 33 UUD 1945 Amandemen.

Kata Kunci: *Nilai Antinomi, Nilai Spiritualisme, Nilai Materialisme*

PENDAHULUAN

1. Pengertian / Idea

A. Pengertian Nilai

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai? Menurut perkataan filsafat Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah "The addressee of a yes" sesuatu yang ditujukan dengan "ya" (Hans Jonas, "The Burden and Blessing of Morality", Hasting center Report, vol.22, nr, January-February

1984, hal 36). Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang di jauhi seperti: penderitaan, penyakit, dan kematian adalah lawan dari nilai, adalah non-nilai atau disvalue. Sehingga ada beberapa filsuf yang menggunakan istilah "nilai negatif" dan "nilai positif".

Secara implisit nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat, sejak plato menempatkan ide "baik" paling atas dalam hirarkhi ide-ide. (K.

Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Yokyakarta, 1992, 110). Tetapi nilai mendapat tempat yang eksplisit dalam diskusi-diskusi filsafat dan timbul suatu cabang filsafat dengan nama Aksiologi atau teori nilai.

Berdasarkan analisis sederhana dapat disimpulkan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki 3 ciri berikut, yaitu:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek.
Karena tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat dinilai sebagai “indah” atau “merugikan”, letusan gunung itu memerlukan kehadiran subjek yang menilai.
- b. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu.
- c. Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek-objek. (K. Bertens, Etika, Jakarta, 2004, 141)

B. Pengertian Nilai Spiritualisme – Nilai Materialisme

a. Pengertian Nilai Spiritualisme / Idealisme

Spiritualisme berasal dari kata *Spiritus* (bahasa latin) yang berarti pernafasan, kehidupan, sukma, jiwa. Pada awalnya “*Spirituit*”, diartikan sebagai semua unsur yang menghidupi dan memberikan energi kepada alam semesta. Kadang-kadang “*Spirit*”, diartikan sebagai sesuatu yang bersifat imateriel yang mempunyai kesadaran dan kehendak, serta kecerdasan.

Spiritualisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa realitas mutlak dalam alam semesta adalah jiwa, yang menjadi dasar alam semesta dan memberikan penjelasan secara rasional. Kadang-kadang spiritualisme dipergunakan untuk menunjuk pada pandangan idealistis, bahwa tidak ada yang ada kecuali suatu kehidupan mutlak dan kehidupan-kehidupan yang terbatas.

Dengan demikian spiritualisme adalah “*The view that the underlying, ultimate reality (or foundation of reality) is spirit or a world soul which (a) is the universe or pervades the universe at all its levels of activity; (b) is the cause of its activity, order, and direction; (c) stands as the only completed and rational explanation for the existence of the universe.... (Peter A. Angeles. Dictionary of Philosophy. New York: Barnes and Noble Books, 1981)*

Spiritualisme atau idealisme mencakup pasangan nilai dualisme dan monoisme. Secara metafisik dualisme merupakan ajaran yang menyatakan bahwa dalam setiap bidang kehidupan senantiasa terdapat dua substansi yang mandiri dan yang tidak mungkin dikurangi, misalnya dualisme platonik mengenai dunia akal dan kecerdasan. Dari sudut etimologis dualisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa dalam persepsi, ingatan dan tipe-tipe kognisi non-inferensial lainnya, terdapat kemajemukan durmerikal isi atau datum yang ada bagi pikiran dan objek yang secara nyata ada dan diketahui.

Menurut Plato, maka yang senyatanya adalah kesamaan umum yang hanya terhayati secara rohaniah (metafisika): itulah yang merupakan citra / ideal. Pengejawetahan citra yang khusus itu adalah fana. Kant menyatakan bahwa citra (idea) berada di atas pengalaman dan menjadi pedoman pengalaman (dalam hukum: *Rechtsidee*).

Monoisme merupakan ajaran bahwa hanya ada suatu realitas fundamental yang tunggal, kadang-kadang disebut singularisme. Sering kali monoisme diartikan sebagai pandangan bahwa objek yang riil dan citra mengenai hal itu, merupakan suatu kesatuan dalam hubungan pengetahuan. Monisme ritual merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa jiwa maupun benda bukan merupakan hal yang mutlak sifatnya. Oleh karena itu monoisme merupakan:

1. *“The teory that all things in the universe can be reduced to (or explained in terms of) the activity of one fundamnetal constituent (God, Matter mind, Energy, Form). 2. The teory that all things are derived from one single ultimate source. 3. The belief that reality is one, and everything else is illution” (Peter A. Engels. Dictionary of Philosophy. New York: Barnes and Noble Books, 1981)*

Setelah Immanuel Kant, paham ini berkembang pesat di Jerman dengan tokoh-tokohnya: Fichte, Schelling dan Hegel. Menurut Fichte fakta dasar dalam alam semesta adalah ego yang bebas atau roh yang bebas. Dengan demikian dunia merupakan hasil ciptaan roh yang bebas. Yang dimaksud ego ini adalah ego mutlak (ego absolut) yang dibedakan dengan “Aku” perorangan. (Ada orang yang berpendapat yang dimaksud dengan ego adalah Allah, akan tetapi ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ego bukan Allah yang pribadi, melainkan “tertib moral dari alam semesta”, suatu kuasa yang bekerja di dalam dan melalui pribadi perseorangan). Ajaran pengenalan yang teoritis ini mengajarkan bahwa:

1. “ego” menyusun dunianya sendiri
2. hanya lambat-launlah “ego” itu dapat mengakui dirinya sebagai yang menciptakan dunianya sendiri. (Dr. Harun Hadiwijono: Op. CV. It; hh; 89-90).

Adapun pemikiran Schelling tampak dalam teorinya tentang yang mutlak mengenai alam. Pada dirinya yang mutlak adalah suatu kegiatan pengenalan yang terjadi terus menerus yang bersifat kekal. Aktivitas atau kegiatan terus menerus dan kekal tersebut menurut Schelling dapat digambarkan dalam kejadian 3 tahap:

1. Aku mutlak mengobjektivir dirinya dalam alam yang ideal, artinya didalam alam sebagai pola umum yang disebut

natura naturata yaitu alam yang digambarkan sebagai suatu kesatuan yang hidup. Ini terjadi di dalam hidup batiniah Yang Mutlak (natura naturans ini yang dijelmakan di dalam apa yang disebut Natura Naturata, yaitu alam sebagai suatu sistem benda-benda yang khusus, alam yang tampak ini. Jadi Natura adalah penampakan natura naturans, atau simbol natura naturans. Sebagai penampakan atau simbol natura naturata berada di luar Yang Mutlak).

2. Yang Mutlak sebagai objek, sebagai yang dipisahkan, diubah bentuknya Aku sebagai yang bersifat subjektif yang secara lahiriah diungkapkan di dalam alam. Penggambaran yaitu alam ideal dari pengetahuan manusia. Disinilah natura naturata oleh akal manusia digambarkan di dalam akal itu, sehingga sistem benda-benda yang khusus itu seolah-olah dimasukkan ke dalam yang umum, dijadikan suatu konsep sehingga ada dua kesatuan yaitu alam objektif dan alam ideal yang digambarkan oleh alam objektif itu.
3. Tahap ketiga terjadi suatu sintese. Disini Aku Mutlak yang objektif dan Aku Mutlak yang subjektif mewujudkan satu kesatuan lagi. Demikianlah Aku Mutlak adalah suatu aktivitas mengenai diri yang terjadi terus menerus. Yang Mutlak sebagai zat yang kekal atau sebagai idea mengobjektivir diri di dalam alam, dan kembali kepada dirinya sendiri sebagai yang bersifat subjektif di dalam alam penggambaran untuk akhirnya mengenal dirinya sendiri sebagai identitas antara yang nyata dan yang ideal, sebagai alam dan roh. (Ibid. Op Cit; hh; 94)

Pemikiran schelling tampak jelas dalam bukunya yang berjudul “sistem tentang idealisme yang transedental”, (*System des Tranzendentalen Idealismus*) dimana di dalam karangannya ia pindah ke filsafat transedental menuju filsafat identitas, dalam filsafat

transedental berpangkal dari “Aku” yang karena pemandangannya yang intelektual mengikuti perkembangan kesadaran dirinya sendiri atau aktualisasinya.

Dalam filsafatnya, G.W.F. Hegel (1770-1831) berusaha keras untuk menjabatani atau menghubungkan pokok-pokok pemikiran Fichte dan Schelling. Menurut Hegel, Yang Mutlak adalah roh yang mengungkapkan diri di dalam alam dengan maksud agar sadar dalam dirinya sendiri. Hakikat roh adalah idea pikiran. Oleh karena itu manusia mendapat bagian dari ide Yang Mutlak itu, yang adalah Ilahi. Hakikat idea yang berpikir adalah kerja, gerak. Seluruh proses dunia adalah suatu perkembangan roh. Sesuai hukum dialektika roh meningkatkan diri, tahap demi tahap menuju kepada Yang Mutlak. Sesuai dengan perkembangan roh, maka filsafat Hegel disusun dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap ketika roh berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”. Ilmu filsafat yang membicarakan roh berada dalam keadaan ini disebutnya logika.
2. Tahap kedua roh berada dalam keadaan “berada dengan dirinya sendiri”, berbeda dengan “yang lain”. Roh disini keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya “diluar” dirinya dalam bentuk alam, yang terikat kepada ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang membicarakan tahap ini disebutnya filsafat alam.
3. Tahap ketiga ketika roh kembali kepada dirinya sendiri, yaitu kembali pada diluar dirinya, sehingga roh berada dalam keadaan “dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri”. Tahap ini menjadi sasaran filsafat roh.

Dalam hal ini filsafat roh dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu dimulai dari roh subjektif sebagai tingkatan terendah, memanjat ke roh objektif, untuk akhirnya tiba di roh yang mutlak. Di dalam ajaran tentang subjektif dibicarakan,

orang perorang sebagai masih dibalut oleh alam, tetapi yang telah berusaha melepaskan diri daripadanya. Disinilah roh mulai berpindah dari situasi “berada di luar dirinya” ke dalam situasi “berada bagi dirinya”. Di dalam ajaran tentang roh obeejktif dibicarakan hal hukum dan moralitas atau kesesuaian. Oleh karena itu ajaran tentang roh objektif disebut etika. Akhirnya bentuk yang tertinggi, dimana roh mutlak berada dalam dirinya filsafat. Hal ini karena di dalam agama Yang Mutlak masih terikat kepada perasaan dan gagasan dan belum mewujudkan bentuk pengertian pikiran yang murni. (Ibid. Op Cit; hh: 103-104)

Dalam memikirkan idealisme, Hegel berpendapat bahwa ada tiga idealisme, yaitu:

1. filsafat idealisme subjektif, yaitu idealisme yang berpangkal kepada subjek.
2. filsafat idealisme objektif, yaitu idelisme yang memandang bahwa ego berada di dalam alam, dan alam berada di dalam ego.
3. filsafat idealisme mutlak, adalah idealisme yang merupakan sintese dari idealisme sebjektif fan objektif.

b. Nilai Materialisme

Materialisme merupakan antinomi spiritualisme atau idealisme, merupakan suatu ajaran yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Hanya benda (*matter*) yang merupakan kenyataan atau hal yang eksisten. Benda merupakan unsur primordial atau fundamental alam semesta.
2. Semuanya dapat dijelaskan atas dasar benda-benda yang bergerak dari energi, sehingga semua perbedaan kualitatif dapat dikualifikasi. Yang dapat menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan hanyalah hal-hal yang bersifat fisik atau materiil.
3. Nilai tertinggi yang harus dianuti manusia adalah kenyataan, kepuasan badaniyah, dan kenikmatan fisik. (Runes, Dagobert D. Dictionary of Philosophy. Totawa,

New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1975)

Materialisme dipelopori oleh Lamettrie (1709-1751), bagi dia manusia itu tidak lain daripada mesin, begitu pula binatang, sehingga tidak ada bedanya manusia dengan binatang. Ia mengingkari prinsip hidup pada umumnya. Ia mencoba membuktikan bahwa bahan tanpa jiwa mungkin hidup (bergerak), sedangkan jiwa tanpa bahan (badan) tidak mungkin ada. (Poedjawajitna, IR., Pembimbing ke Arah Alam Filsafat. Jakarta, 2005, 123)

Di Jerman yang menokohi aliran ini adalah Feuerbach, Vogt dan Buchner serta Molenschott yang semuanya menyerba bahkan segala sesuatunya. Pengaruhnya sangat besar dalam dunia ilmu selama abad ke-19, malahan pada abad ke-20 masih banyak bekas-bekasnya.

Menurut Feuerbach (1804-1872), satu-satunya yang ada adalah alam. Manusia itupun merupakan benda alam. Pengetahuannya ialah pengalamannya, arah tujuannya cenderung alam, cenderung akan hidup. Bagi pengetahuan maupun bagi tindakan berlakulah adagium ini: Terimalah dunia yang ada ini!. Daripada itu agama dan metafisika harus ditolak, karena kedua-duanya hanya merupakan ganti arah-tujuan, tetapi tak mungkin tercapai di dunia ini. Feuerbach sebetulnya tidak mengingkari hidup, malahan hidup itu baginya merupakan dasar yang amat utama, akan tetapi hidup alam belaka. Dari itu ada yang menamai alirannya naturalisme. Akan tetapi penganut-penganutnya kemudian akan terjun kepada jurang materialisme belaka. Kalau materialisme yang sebenarnya diperuntukkan bagi ilmu terutama ilmu alam, lebih besar lagi pengaruh materialisme yang disebut materialisme dialektik atau historis yang kemudian muncul.

Yang dianggap tokoh besar bagi materialisme historis atau dialektik ialah seorang filsuf Jerman Karl Max (1818-1883), sehingga aliran ini disebut marxisme. Oleh

Marx tindakan politik dan sosial dipadukan menjadi keseluruhan dengan filsafat dan ilmu. Buku-bukunya yang menyatakan dasar pikirannya, yang ditulis dalam kerjasamanya dengan Engels ialah *Die Heilige Familie* (1845), *Communistisch Manifest* (1848), *National Economic und Philosophie* (1844), *Das Kapital* (1867). (Ibid. Op Cit; hh: 117)

Seperti yang dikatakan Marx, hubungan rapar dengan Engels (1820-1885) dengan buku-bukunya yang terkenal: *Dialektik der natur*, *Die Entwicklung des sozialismus von der utopie zur wissenschaft*, *Der ursprung der familie*, *Des Privateigentums und des states*.

Filsafat kedua tokoh ini disebut materialisme historis, karena mendasarkan perkembangan masyarakat atau sejarah materia, disebut materialisme dialektik karena cara berpikinya menggunakan dialektik dari Hegel. Harusnya materialisme ini dibedakan dengan materialisme alam, yang mengatakan bahwa yang ada itu hanya alam yang bermateri saaja.

2. Perwujudan Dalam Asas

“Ajaran Pancasila adalah tersusun secara harmonis dalam suatu sistem filsafat”. Seseorang ahli filsafat Friedrich Hegel (1770-1831) menyatakan bahwa hakikat filsafatnya ialah suatu sintesa pikiran yang lahir daripada antithesa pikiran. Dari pertentangan pikiran timbul atau lahir suatu perpaduan pendapat yang harmonis. Ini adalah tepat. Begitu pula dengan ajaran Pancasila, suatu sintesa negara yang lahir daripada antithesa. Pada kalimat pertama dari Mukadimah UUD Negara Republik Indonesia yang berbunyi: bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa. Oleh karena itu maka penjajahan diatas duni harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Kalimat pertama ini adalah antithesa. Pada ketika antithesa itu hilang, maka lahirlah kemerdekaan. Adapun kemerdekaan itu disusun menurut ajaran

Pancasila Filsafat Pancasila. Jelaslah bahwa menyebutkan suatu sintesa pikiran atas antithesa pendapat. Jadi sejajar dengan tinjauan pikiran Hegel, bahwa ajaran pancasila adalah suatu sistem filsafat yang sesuai dengan dialektika Neo Hegelian. Jadi semua sila dalam Pancasila adalah tersusun di dalam suatu perumusan pikiran filsafat Pancasila yang harmonis. Pancasila sebagai tinjauan hidup Neo Hegelian. (Soenoto, *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika-Logika-Etika*, Yogyakarta, FE UII, 1995, hal. 39-40)

a. Perwujudan Nilai Spritualisme Dalam Asas

Perwujudan nilai spiritualisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ini kemudian dijabarkan dalam butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yaitu:

1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan YME.
4. Membina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan YME.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan YME yang dipercayai dan diyakini.
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME kepada orang lain.

b. Perwujudan Nilai Materialisme Dalam Asas

Perwujudan nilai materialisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila kelima Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang kemudian dijabarkan di dalam butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yaitu:

1. Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.
2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
4. Menghormati orang lain
5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri
6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain
7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum
8. Suka bekerja keras
9. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama
10. Suka melakukan kegiatan dalam rangka kemajuan yang merata dan keadilan sosial. (Soemasdi, Hartati. *Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi offset, 1985)

3. Perwujudan Dalam Norma

Apabila dihubungkan dengan pendapat Moh. Kusnardi bahwa sumber hukum formal hukum Indonesia UUD 1945 itu adalah Batang tubuhnya saja (pasal-pasal), sedangkan Pembukaan tidak termasuk. Pembukaan adalah *Staatfundamentalnorm* dan batang tubuh (pasal-pasal) adalah *Staatgrundgesetze* yang merupakan pengjawantahan dari pokok-pokok pikiran yang

terkandung di dalam pembukaan. (Radja, Dasril. Hukum Tata Negara Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

a. Perwujudan Nilai Spiritualisme Dalam Norma.

Perwujudan nilai spiritualisme dalam norma dapat dilihat dalam pasal-pasal UUD 1945 terutama dalam Pasal 29 UUD 1945 Amandemen, yaitu:

1. Negara berdasar atas ketuhanan YME
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu

b. Perwujudan Nilai Materialisme Dalam Norma.

Sedangkan perwujudan nilai materialisme dalam norma dapat dilihat di dalam pasal 33 UUD 1945 Amandemen, yaitu:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai negara
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat
4. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang. (UUD RI 1945 dan Perubahannya (Amandemen). Surabaya: Kartika, 2002).

KESIMPULAN

Dari tulisan di atas maka yang dimaksud dengan nilai spiritualisme adalah suatu ajaran yang menyatakan bahwa realitas

mutlak alam dalam alam semesta adalah jiwa, yang menjadi dasar alam semesta dan memberikan penjelasan secara rasional. Sedangkan nilai materialisme adalah hanya benda (materi) yang merupakan kenyataan atau hal atau hal yang eksisten. Benda merupakan unsur primordial atau fundamental alam semesta.

Perwujudan nilai spiritualisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan perwujudan nilai materialisme dalam asas dapat dilihat di dalam sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perwujudan nilai spiritualisme dalam norma dapat dilihat dalam pasal-pasal UUD 1945 terutama dalam Pasal 29 UUD 1945 Amandemen, sedangkan perwujudan nilai materialisme dalam norma dapat dilihat di dalam pasal 33 UUD 1945 Amandemen.

DAFTAR PUSTAKA

Angles. Peter A.(1981).*Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes and Noble Books;

Dagobert D. Runes. (1975). *Dictionary of Philosophy*. Totawa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co

H. Jonas.(1984).*Das Prinzip Verantwortung. Versuch einer Ethik for die technologische Zivilisation*: Frankfrut. Suhrkamp

K. Bertens.(2004).*Etika*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

K. Bertens.(1992).*Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta, Kanisius

Poedjawijatna. IR.(2005).*Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Radjab, Dasril. (1994).*Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Soemasdi, Hartati.(1985).*Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Yokyakarta: Andi Offset

Soenoto.(1995).*Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan Melalui Metafisika, Logika, dan Etika.* Yogyakarta: PT. Hanindita

Sudarsono.(2001).*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
UUD RI 1945 dan Peubahannya (Amandemen). Surabaya: Kartika, 2002.